

Analisis Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM (Studi Kasus Desa Lau Dendang)

Muhammad Saleh Siregar

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nurlaila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Atika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: dedizulfahmi@gmail.com¹, nurlaila@uinsu.ac.id², atika@uinsu.ac.id³

Abstract. *This study aims to determine how the application of accounting based on SAK ETAP. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation techniques. The analysis technique used is using data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on data analysis, the results showed that several MSME players in Lau Dendang Village have not implemented SAK ETAP in running their businesses. MSMEs already have financial statement records but the records carried out are still simple.*

Keywords: *SAK ETAP, MSME Financial Statements, Accounting Implementation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi berdasarkan SAK ETAP. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pelaku UMKM Desa Lau Dendang belum menerapkan SAK ETAP dalam menjalankan usahanya. UMKM sudah memiliki pencatatan laporan keuangan namun pencatatan yang dilakukan masih sederhana.

Kata Kunci: *SAK ETAP, Laporan Keuangan UMKM, Penerapan Akuntansi.*

LATAR BELAKANG

Eksistensi sebagai salah satu penunjang perekonomian Indonesia dapat diperhitungkan guna mencapai keseimbangan dalam perekonomian negara. Terbukti dengan bertahannya UMKM terhadap krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat itu bahan baku impor meningkat secara drastis yang menyebabkan usaha besar melakukan PHK dan mengalami kebangkrutan. Sektor perbankan ikut terpuruk dari sisi permodalan untuk sektor industri karena nilai tukar rupiah terhadap dolar yang berfluktuasi. Penerapan akuntansi tidak hanya dibutuhkan di perusahaan besar saja, UMKM juga perlu menggunakan akuntansi dalam mengatur keuangan didalam UMKM. Hal ini berguna agar keuangan pada usaha tersebut lebih

tertat dengan baik dan juga dapat mengetahui kemana saja aliran uang yang ada pada usaha tersebut.

Menurut Bank Indonesia kelayakan usaha, aspek keuangan, aspek pemasaran dan aspek sumber daya manusia (tenaga kerja) merupakan permasalahan UMKM yang dirasakan selama ini oleh pihak Bank. Belum adanya kesamaan mindset antara persyaratan bank yang harus dipenuhi oleh UMKM, termasuk ketersediaan laporan keuangan dan bussines plan (rencana pengembangan usaha) merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan UMKM. Padahal dengan adanya laporan sangat bermanfaat dalam membantu UMKM untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan Usaha Kecil. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh wirausahawan UMKM adalah pengelolaan keuangan dan pengelolaan manajemen yang belum sesuai dengan ilmu akuntansi yang baik dan benar. Pengelolaan dana yang baik menjadi pokok utama yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan suatu UMKM (Naranjo et al., 2016).

Peran akuntansi pada UMKM untuk memberikan pelaporan keuangan yang akurat, laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai asset yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh oleh usaha, beban-beban yang di tanggung, utang pada usaha, piutang pada usaha dan laba yang di dapat oleh perusahaan. Dengan pencatatan yang baku dan sistematis, semua transaksi keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi tolak ukur utama bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang menjadi objek yang saling terkait dan saling mempengaruhi atau berdampak. Dalam akuntansi, pencatatan transaksi keuangan merupakan hal mendasar yang harus dilakukan disertai atau dilengkapi dengan bukti-bukti transaksi (Los, 2018)

Akuntansi bisa memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan (arus kas), akan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat tentang perkembangan usaha. Menerapkan akuntansi pada UMKM yang bisa menghasilkan laporan keuangan yang baik dan benar akan memberi kelancaran kegiatan usaha, dapat sebagai bahan evaluasi kerja, dapat membuat perencanaan yang efektif sehingga bisa meyakinkan pihak eksternal dalam menanamkan modal pada usaha ataupun pinjaman dana oleh kreditor. Seiring waktu berjalan, timbul asumsi tentang standar akuntansi pada usaha kecil yang tidak memerlukan *professional judgement* yang tinggi untuk pelaporan pada laporan keuangan.

Pengakuan ini sesuai dengan studi yang telah dilakukan oleh Andarsari & Dura (2018) yang menemukan kebanyakan UMKM hanya melakukan pencatatan berupa ala kadarnya. UMKM pada penelitian tersebut juga merupakan UMKM industri. Namun, kebanyakan hanya mencatat secara manual pada buku terkait pemasukan dan pengeluaran. Selisih dari pemasukan dan

pengeluaranlah yang diakui sebagai laba. Akibatnya, informasi yang disajikan pun sangat sederhana dan tidak lengkap. Pada sisi lainnya, bahwa belum ada pemisahan kekayaan dari pemilik usaha dengan unit usahanya. Padahal, hal tersebut haruslah dilakukan untuk memenuhi asumsi kesatuan usaha (*economic entity assumption*). *Economic entity assumption* merupakan asumsi di mana aktivitas ekonomi dari unit usaha dengan pemilik harus dipisah, sehingga unit usaha menjadi entitas yang berdiri sendiri (Achadiyah, 2019)

Menurut Rohmad Hadiwijoyo dikutip dari Ekonomi Kompas (2011) terdapat tiga faktor yang membuat UMKM bisa bertahan ditengah kondisi ekonomi yang krisis. Pertama, pada umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, pelaku UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. Faktor ketiga, pada umumnya bisnis UMKM tidak ditopang dari pinjaman bank melainkan dari dana sendiri.(Aderibigbe, 2018).

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.(Encyclopedia, 2019)

Di Desa Lau Dendang mayoritas masyarakat mencari nafkah di bidang UMKM. Penulis mengambil data dari beberapa UMKM yaitu Toko Yusgapindra, Abdillah Water, Kinanti Laundry, One R Gym, dan Aqsyah Caffe. Namun dalam pengelolaan keuangan UMKM di Lau Dendang masih kurang tepat dan tidak sesuai dengan penerapan SAK ETAP, kebanyakan pelaku UMKM masih menggunakan pembukuan yang banyak digunakan orang awam yaitu menggunakan buku catatan keuangan yang hanya mencantumkan arus kas keluar dan masuk dan itu tidak sesuai dengan SAK ETAP yang harus menggunakan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Para pelaku

UMKM di Desa Lau Dendang belum memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan sama sekali belum mengerti tentang SAK ETAP.

Berdasarkan dari uraian diatas,maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul :”**Analisis Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengan Sak Etap Pada Umkm (Studi Kasus Desa Lau Dendang).**”

KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu prioritas pengembangan di setiap Negara. Hal ini disebabkan oleh besarnya sumbangsih UMKM terhadap Negara, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial. Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara, UMKM sangat berperan dalam penyerapa tenaga kerja sektor informal dan pemerataan pendapatan masyarakat, khususnya di daerah. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan program pendukung telah dirumuskan dan diimplementasikan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk mendukung pemberdayaan UMKM dan pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan. (Sufiani, 2022)

Fungsi dan juga peran UMKM yang ada di di Indonesia begitu banyak baik secara ekonomi,sosial,politik,budaya dan keamanan.Fungsi dan peran secara ekonomi-sosial-politik misalnya untuk meningkatkan penghasilan masyarakat ,mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta arus urbanisasi.Apabila fungsi dan peran UMKM sangat penting namun,hingga kini pun belum ada definis dan teori yang baku untuk menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada pada UMKM di Indonesia.

Dalam ekonomi Islam UMKM merupakan salah satu kegiatan dariusaha manusia untuk hidup dan beribadah, menuju kesejahteraan sosial.Perintah ini berlaku kepada semua orang tanpa membeda-bedakan pangkat, status jabatan seseorang dalam Al-Qur’an di jelaskan dalam QS At-Taubah (09), ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۰۵

105. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses pengumpulan, pencatatan, penganalisaan, peringkasan, pengklasifikasian dan pelaporan transaksi keuangan dari suatu kesatuan ekonomi untuk menyediakan informasi keuangan bagi para pemakai laporan yang berguna untuk mengambil suatu keputusan. Akuntansi juga dipakai sebagai bahasa bisnis karena informasi yang disampaikan hanya dapat dipahami apabila mekanisme akuntansi telah mengerti, akuntansi dirancang sedemikian rupa agar transaksi yang dicatat dilah menjadi informasi yang berguna bagi para penggunanya (Putri, 2018).

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan dengan cara yang signifikan dan dinyatakan dalam nilai uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakter keuangan dan menafsirkan hasilnya (Encyclopedia, 2019).

Siklus akuntansi adalah suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Siklus ini dimulai dari terjadinya transaksi, sampai penyiapan laporan keuangan pada akhir suatu periode (Yusuf, 2017). Tahapan dalam siklus akuntansi terdiri dari: (1) Transaksi, (2) Jurnal, (3) Posting, (4) Neraca saldo sebelum penyesuaian, (5) Penyesuaian, (6) Neraca Saldo setelah penyesuaian, (7) Laporan Keuangan, (8) Jurnal Penutup, (9) Neraca Saldo setelah penutupan, (10) Ayat jurnal pembalik.

Akuntansi Syariah

Secara sederhana pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah. Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian di ikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. (Nurhayati & Wasilah, 2015)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Pada tanggal 19 Mei 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). (Naranjo et al., 2016) SAK ETAP ini nampak seide dengan *International Financial Reporting Standard for Small and Medium-sized Entities (IFRS for SMEs)*. Meskipun memiliki judul yang berbeda,

namun baik SAK ETAP maupun IFRS for SMEs sama-sama diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, hanya saja istilah yang digunakan sebagai judul pada IFRS adalah *small and medium-sized entities* (SMEs). Jadi, apabila kita membandingkan judul pada IFRS for SMEs dan SAK ETAP, maka istilah entitas tanpa akuntabilitas publik sama pengertiannya Dengan *small and medium-sized entities*. Apabila SAK ETAP telah disahkan pada bulan Mei 2009, IFRS for SMEs sendiri baru disahkan pada bulan Juli 2009.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah standar akuntansi yang disusun sebagai acuan dan dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang: Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika: (a) entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau (b) entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP. (Sarfiah et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Desa Lau Dendang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek ada orang yaitu pemilik usaha dan bagian pembukuan beberapa UMKM yang ada di Desa Lau Dendang. Sedangkan objek penelitian yang akan penulis teliti adalah berupa laporan keuangan pada beberapa UMKM di Desa Lau Dendang. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjang keakuratan data. wawancara peneliti dilakukan dengan pemilik usaha dan bagian pembukuan pada beberapa UMKM di Desa Lau Dendang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan objek penelitian dapat berupa buku kas dan laporan laba rugi pada UMKM di beberapa Desa Lau Dendang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara kepada responden yaitu pemilik UMKM didesa lau dendang dan dokumentasi berupa bukti, foto dan laporan-laporan lainnya yang ada di UMKM Desa Lau Dendang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Penerapan Akuntansi pada UMKM Di Desa Lau Dendang

1) Toko Yusgapindra

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Toko Yusgapindra tentang penerapan akuntansi pada usahanya adalah, pemilik mengatakan bahwa "Saya tidak mengetahui apa-apa tentang akuntansi, saya hanya mengelola keuangan usaha saya ini sesuai apa yg saya bisa dan saya ketahui yaitu menerima uang dan menyimpan keuntungan serta menggaji anggota saya"

2) Abdillah Water

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Abdillah Water, tentang penerapan akuntansi pada usahanya, pada depot air minum isi ulang Abdillah Water ini Si pemilik tidak melakukan pencatatan secara berkala di setiap pembelian air minum isi ulang miliknya karena tidak mengetahui tentang ilmu akuntansi. Pemilik menyatakan bahwa "Saya tidak tahu soal ilmu akuntansi dan saya tidak melakukan pencatatan apapun, saya tidak mau ribet untuk mengelola keuangan saya. Yang terpenting omset yang saya dapatkan saya simpan di bank".

3) One R Gym

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik *One R Gym* yaitu Bapak Taufan, tentang penerapan akuntansi pada usaha ini, pemilik mengatakan "Saya kurang mengetahui akuntansi karena itu bukan bidang saya".

4) Kinanti Laundry

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Kinanti Laundry tentang penerapan akuntansi pada usahanya pemilik mengatakan "Saya tidak mengetahui tentang akuntansi saya hanya mencuci, menyetrika, menerima uang dan mencatat setiap ada orang yang bayar".

5) Aqsyah Caffe

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Aqsyah Caffe tentang penerapan akuntansi pada usahanya, pemilik mengatakan bahwa "Saya tidak tahu soal

akuntansi, karena saya hanya orang awam yang membuka usaha jadi saya hanya bisa mengelola usaha ini dan menyimpan keuntungannya”.

2. Kondisi Pencatatan Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP

1) Toko Yusgapindra

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Toko Yusgapindra tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usahanya, pemilik menuturkan bahwa”Baru kali ini saya mendengar SAK ETAP, baru tahu juga mencatat laporan keuangan ada nama-nama lainnya”. toko ini tidak melakukan pencatatan apapun. Pada setiap harinya dan setiap transaksi toko ini tidak ada pencatatan pemilik hanya menerima uang dari setiap transaksi kemudian disimpan setiap harinya kemudian uang harian tersebut di potong untuk belanja stok sembako yang ada di tokonya, kemudian pemilik toko akan menyimpan keuntungan tersebut. Kemudian untuk gaji karyawannya, para pekerja digaji sebesar Rp 1.500.000 setiap bulannya.

2) Abdillah Water

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Abdillah Water tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usahanya adalah, pemilik mengatakan bahwa”Akuntansi saja saya tidak tahu apalagi SAK ETAP atau tentang pencatatan uang lainnya”. Pemilik tidak melakukan pencatatan secara berkala di setiap pembelian air minum isi ulang. Kemudian pemilik juga mengatakan”ketika ada pembeli datang mereka akan mencuci galon kemudian mencuci galonnya setelah selesai dan pembeli membayarnya saya tidak melakukan pencatatan pada setiap pembelian dan hanya dikumpulkan untuk setiap harinya. Para pekerja di gaji harian, yang setiap harinya pekerja akan digaji sebesar 40.000 rupiah per orang”. Kemudian juga menuturkan bahwa” ketika uang dari usaha saya ini sudah terkumpul selama satu bulan saya akan memotong keuntungannya untuk biaya pemeliharaan alat depot air minum sebesar 700.000 Rupiah per bulan. Dan keuntungannya akan langsung di simpan ke bank”.

3) One R Gym

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik *One R Gym* tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usahanya, pemilik mengatakan bahwa”Saya baru kali ini mendengar SAK ETAP dalam pencatatan laporan keuangan, untuk pencatatan pada *gym* ini saya melakukan pencatatan setiap ada orang yang membayar setelah berlatih, membeli produk yang ada disini dan untuk orang yang membayar *member*. Lalu untuk gaji *Personal Trainer* disini tergantung dari orang yang menyewa jasa mereka, untuk

murid pria 750.000 Rupiah untuk 10 kali pertemuan dalam sebulan dan untuk murid wanita 700 ribu untuk 8 kali pertemuan dalam sebulan. Kemudian dari setiap murid yang membayar para *Personal Trainer* dibagi 70% untuk *Personal Trainer* dan 30% untuk saya sebagai pemilik gym.”

4) **Kinanti Laundry**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usahanya, pemilik mengatakan bahwa”Saya hanya melakukan pencatatan setiap pelanggan yang membayar hasil cucian dari sini, kemudian uang setiap harinya saya kumpulkan selama satu bulan lalu di potong uang listrik, tidak ada uang air karena saya menggunakan air dari sumur disini. Lalu saya setor hasil keuntungan selama setiap bulan ke bank”.

5) **Aqsyah Caffe**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usahanya, pemilik mengatakan bahwa”Saya tidak tahu apa itu SAK ETAP dan saya tidak tahu cara melakukan pencatatan laporan keuangan dengan benar, saya tidak melakukan pencatatan apapun setiap transaksi, uangnya hanya saya kumpulkan setiap harinya dan di potong uang belanja uang setelah dipotong belanja harian itulah untung yang saya kumpulkan setiap harinya”.

Pembahasan

1. Penerapan Akuntansi Pada UMKM Di Desa Lau Dendang

. Menurut informasi yang dikutip dalam Press Release kegiatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 16 Juni 2016, mayoritas UMKM di Indonesia sulit mendapatkan pembiayaan dari perbankan dan sumber pendanaan lainnya karena UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku di industri keuangan. Padahal UMKM memiliki kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyerap 97 persen tenaga kerja produktif. (Maksi & Nurul, 2017)

Penerapan Akuntansi hampir belum diketahui oleh beberapa pelaku UMKM di Desa Lau Dendang, Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi masih begitu asing bagi beberapa pelaku UMKM Desa Laut Dendang akibat minimnya pelatihan dan pengetahuan tentang akuntansi untuk UMKM.

Ternyata beberapa pelaku UMKM masih menganggap penerapan Akuntansi kurang penting untuk usahanya namun hal ini dikarenakan kurangnya ilmu akuntansi, seperti pernyataan dari pemilik toko Yusgapindra dapat diketahui bahwa para pelaku UMKM

melakukan hanya melakukan hal yang dianggapnya penting dan mampu untuk memberikan keuntungan pada usahanya.

Bertolak belakang dengan pentingnya pencatatan akuntansi, pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya sama sekali, begitu juga dengan pola pikir pelaku UMKM yang beranggapan apabila dalam usahanya menerapkan akuntansi hanya akan menambah rumit pekerjaan. Fenomena seperti ini tentunya sering ditemukan pada UMKM, karena belum adanya kesadaran dari para pelaku UMKM tentang pentingnya pencatatan akuntansi pada usahanya. Seharusnya para pelaku UMKM dapat memahami manfaat dari pencatatan akuntansi, hal ini karena aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan, maka apabila pengelolaan keuangan pada suatu usaha amburadul atau tidak terkelola dengan baik dapat dipastikan usaha tersebut akan mengalami gejolak dan tidak jarang hingga mengalami gulung tikar (Savitri & Saifudin, 2018).

Pengakuan dari para pelaku UMKM Desa Laut Dendang cukup beranekaragam tentang penerapan akuntansi pada UMKM masing-masing berikut pernyataan dari beberapa pelaku UMKM di Desa Lau Dendang yang tidak mau ribet untuk mengelola keuangan terpenting omset yang didapatkan simpan di bank. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM dapat diketahui bahwa para pengelola atau pemilik UMKM tidak ingin dibuat susah karena pengelolaan keuangan yang dianggap sulit untuk diterapkan.

Penerapan SAK ETAP tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai dengan standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Oleh karena itu, mereka enggan untuk menerapkan pembukuan (Fajar & Jumriani, 2022)

Adanya akuntansi dalam kegiatan UMKM dapat memudahkan pelaku usaha untuk mengetahui laba dan langkah apa yang akan di ambil. Dengan akuntansi yang memadai maka UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan dan menghitung pajak . Pencatatan akuntansi harus sesuai dengan setiap transaksi yang terjadi dan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. (Kusumawardhany, 2020)

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa penerapan akuntansi pada UMKM masih minim bahkan nyaris tidak diterapkan,hal tersebut bukan tanpa alasan para pelaku masih awam atau masih belum mengetahui apa itu akuntansi dan bagaimana penerapannya.Oleh karena itu para pemilik UMKM di Desa Lau Dendang tidak bisa menerapkan akuntansi pada usaha mereka.

2. Pencatatan Laporan Keuangan Sesuai Dengan SAK ETAP

Pencatatan laporan keuangan sesuai SAK ETAP mendapat persepsi yang hampir sama bagi beberapa pelaku UMKM di Desa Lau Dendang. Berdasarkan hasil wawancara pemilik *One R Gym* dan pemilik Kinanti Laundry dapat diketahui bahwa persepsi beberapa pelaku UMKM tentang pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP,mereka hanya tahu mencatat transaksi setiap harinya yang hal itu tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP pada UMKM di Desa Lau Dendang secara garis besar terlihat belum diterapkan didalamnya,bahkan bahkan dapat dikatakan para pelaku UMKM Desa Laut Dendang belum melakukan pembukuan yang sesuai dengan kaidah dasar yang diyakini dalam ilmu akuntansi. Hal ini diperkuat dengan berbagai bukti yang ditemukan di lapangan dan pernyataan dari pemilik Aqsyah Caffee bahwa UMKM Desa Laut Dendang belum melakukan pencatatan laporan keuangan yang memuat standar dari SAK ETAP, yakni menampilkan adanya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.Pemilik UMKM hanya mengandalkan akun bank mereka sebagai tempat mereka menyimpan data keuangan mereka yang uangnya di setor setiap bulannya oleh pelaku UMKM.

Pendapat pelaku UMKM di Desa Lau Dendang tentang pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP beragam,salah satunya adalah pemilik Toko Yusgapindra dan pemilik Abdillah menyatakan bahwa pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan tentang pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP,bahkan tidak melakukan pencatatan apapun pada usahanya.

Tujuan laporan keuangan menurut (SAK, 2016) adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pentingnya pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan harus diketahui oleh setiap pelaku UMKM. Hal ini bertujuan agar pelaku UMKM mengetahui perkembangan usahanya, sehingga dapat menentukan serta mengambil keputusan yang tepat pada perkembangan usahanya untuk waktu yang akan datang. Biasanya suatu entitas menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi umum, namun Ikatan Akuntansi Indonesia menerbitkan standar akuntansi yang lebih sederhana yaitu SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) untuk ditujukan kepada UMKM. Hal ini bertujuan agar memudahkan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. (Ariesta & Nurhidayah, 2020).

Beberapa pelaku UMKM Desa Lau Dendang enggan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan serta ketidakmampuan pemilik usaha untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Yang menjadi hambatan dalam membuat laporan keuangan sesuai SAK ETAP adalah kurangnya ilmu Akuntansi pemilik usaha dan ketidakterdediaan tenaga ahli Akuntan dalam usahanya dan beranggapan akan menambah biaya untuk membayar tenaga Akuntan.

Hal ini ungkapkan oleh pemilik *One R Gym* bahwa pemilik usaha tidak mampu untuk menerapkan pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP karena tidak mampu untuk melakukannya dan enggan untuk menggunakan tenaga ahli Akuntan untuk membuat laporan keuangan pada usahanya sebab akan memakan biaya, lebih baik keuangannya dikelola sendiri.

Pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP saat ini masih belum mendapatkan perhatian lebih dari beberapa pelaku UMKM di Desa Lau Dendang, pemilik Aqsyah Caffe dan pemilik Kinanti Laundry menyatakan bahwa dapat diketahui SAK ETAP masih begitu asing bagi beberapa pelaku UMKM Desa Laut Dendang akibat kurangnya sosialisasi dan pelatihan.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, namun entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. Penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP. Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas.

Ditemukan bahwa kendala UMKM adalah tidak memiliki 6 Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan) .Laporan keuangan sesuai dengan standar SAK-ETAP dan UMKM yang memiliki catatan keuangan yang baik mempunyai perkembangan yang lebih pesat dibanding UMKM lainnya meskipun usia pendiriannya sama, bahkan lebih muda dari beberapa UMKM yang lainnya.SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan kemudahan dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.(Muhammad et al., 2018)

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK ETAP pada usaha mikro kecil dan menengah masih asing bagi beberapa UMKM Desa Laut Dendang akibat kurang sosialisasi dan pelatihan kepada para pelaku UMKM sehingga pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Desa Laut Dendang belum dilakukan. UMKM sudah memiliki pencatatan laporan keuangan namun pencatatan yang dilakukan masih sederhana.UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP yaitu yang menampilkan adanya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan kesadaran akan pembuatan laporan keuangan tidak terlalu tinggi dan hanya sesuai pemahaman pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM belum merasa membutuhkan pencatatan yang lebih rinci untuk usaha yang masih berukuran kecil serta belum ada kepentingan dari pihak eksternal yang membutuhkan pencatatan tersebut.

UMKM	Neraca Saldo	Laporan Laba Rugi	Laporan P. Ekuitas	Laporan Arus Kas	Catatan Atas Laporan Keuangan	Sesuai/ Tidak
Toko Yusgapindra	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Abdillah Water	✗	✗	✗	✗	✗	✗
<i>One R Gym</i>	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Kinanti Laundry	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Aqsyah Caffe	✗	✗	✗	✗	✗	✗

Tabel.1 Kesesuaian dengan SAK ETAP

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa UMKM di Desa Lau Dendang dalam pencatatan laporan keuangannya tidak sesuai dengan SAK ETAP disebabkan kurangnya pengetahuan tentang SAK ETAP dan sosialisasi tentang SAK ETAP pada beberapa UMKM di Desa Lau Dendang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah bagi beberapa UMKM Desa Laut Dendang belum dilakukan sebab pencatatan laporan keuangannya belum menggunakan metode pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi.
2. Penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK ETAP pada usaha mikro kecil dan menengah masih belum banyak diketahui bagi beberapa UMKM Desa Lau Dendang akibat kurang sosialisasi dan pelatihan kepada para pelaku UMKM sehingga pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Desa Lau Dendang belum dilakukan. UMKM sudah memiliki pencatatan laporan keuangan namun pencatatan yang dilakukan masih sederhana.

Saran

1. Bagi pelaku UMKM Desa Lau Dendang dalam menyusun laporan keuangan atau mengelola keuangan usaha sebaiknya menyesuaikan dengan standar yang berlaku yaitu SAK ETAP agar mengurangi resiko kerugian atau kesalahan dalam mengambil keputusan usaha serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan usaha kedepannya. Selain itu sebisa mungkin mengikuti pelatihan dan pembinaan yang dilakukan pemerintah agar dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pencatatan laporan keuangan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dengan menambahkan variabel independen yang berbeda serta dapat melakukan penelitian dengan data dan sampel dengan rentan waktu lebih panjang dari penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Aderibigbe. (2018). penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (umkm) di kecamatan lowokwaru kota malang. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Ariesta, C., & Nurhidayah, F. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca Berbasis SAK-ETAP Pada UMKM (Studi Kasus pada Elden Coffee & Eatery). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 194–203.
- Encyclopedia. (2019). Pengertian akuntansi menurut American Accounting Association. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fajar, & Jumriani, J. (2022). *Berdasarkan Sak Etap Pada Umkm Binaan Dinas*. 06(02), 1–8.
- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi pada UMKM Raja Eskrim) di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 76–81. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.4570>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (2018). *PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-ETAP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM UPAYA MENCAPAI AKSES PERMODALAN (Studi Pada UMKM BAHARI Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*.
- Maksi, H., & Nurul, M. (2017). Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Tegal. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 259–266.
- Muhammad, O. :, Ramdani, R., Kamidin, M., & As'ad Ajmal,). (2018). Implementasi Sak-Etap Pada Umkm Warkop Di Kota Makassar. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 3(2), 1–19.
- Naranjo, J., Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, P. A., Robbi, M. S., Yulianti, Y., Susanti, E.,

Sholeh, M., Teuku Fadjar Shadek, R. S., Kamil Arif, I., Gunadhi, E., Partono, P., Sampieri, R. H., & Pariyatin, Y. (2016). analisis penerapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada sektor umkm. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587.

Nurhayati, S., & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*.

Putri, S. D. (2018). *Pretest*.

Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>

Savitri, R. V., & Saifudin, . . (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 5(2), 117–125. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>

Sufiani, Z. (2022). Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM. *Osfpreprints*, 90500120021, 1–13.

Yusuf. (2017). Siklus Akuntansi. *Kutipan/ Menurut Para Ahli*, 230.